

Simbolisme Haji dan Emas dalam Falsafah Haji Bugis : Perspektif Hukum Islam

Anjas Saputra^{1*}, Muhammad Mulyadi², Ferdiansa Putra³, Kurniati Kurniati⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email : ^{1*} 10200123052@uin-alauddin.ac.id, ² 10200123063@uin-alauddin.ac.id,

³ 10200123049@uin-alauddin.ac.id, ⁴ kurniati@uin-alauddin.ac.id

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec.Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: 10200123052@uin-alauddin.ac.id

Abstract : *In Bugis society, the Hajj pilgrimage holds deep meaning, symbolizing both spiritual and social status. The symbols of 'Aji' and gold are often used to affirm a person's elevated position after completing the Hajj, indicating a rise in their social standing. This study is crucial to understanding how the Hajj influences the social and spiritual structure of Bugis society. This article aims to explore the symbolic meaning of 'Aji' and gold in the context of post-Hajj social-spiritual status within the Bugis community. The research utilizes library research methods with Islamic law and social anthropology approaches to analyze the relationship between the Hajj and social status. The findings indicate that the title 'Aji' not only symbolizes piety but also enhances the individual's social status within the community. Gold as a status symbol further reinforces this social influence, creating a new hierarchy based on spiritual and economic achievements. Academically, it is recommended to view this phenomenon as an integration between religious values and local culture, and to deepen cross-disciplinary studies on the role of Hajj in the social structures of Muslim communities.*

Keywords: Bugis, society, Hajj, pilgrimage.

Abstrak : Dalam masyarakat Bugis, ibadah haji memiliki makna mendalam yang mencerminkan status spiritual dan sosial. Simbol 'Aji' dan emas sering digunakan untuk menegaskan posisi seseorang yang telah menunaikan haji, menunjukkan peningkatan derajat sosial mereka. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana ibadah haji mempengaruhi tatanan sosial dan spiritual masyarakat Bugis. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi makna simbolik 'Aji' dan emas dalam konteks status sosial-spiritual pasca-haji di masyarakat Bugis. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan hukum Islam dan antropologi sosial untuk menganalisis hubungan antara ibadah haji dan status sosial. Temuan menunjukkan bahwa gelar 'Aji' tidak hanya melambangkan kesalehan, tetapi juga meningkatkan status sosial individu di masyarakat. Emas sebagai simbol status memperkuat pengaruh sosial tersebut, membentuk hierarki baru berdasarkan pencapaian spiritual dan ekonomi. Secara akademik, disarankan untuk melihat fenomena ini sebagai integrasi antara nilai agama dan budaya lokal, serta untuk memperdalam kajian lintas disiplin tentang peran haji dalam struktur sosial masyarakat Muslim.

Kata kunci: Masyarakat, Bugis, ibadah, haji.

1. LATAR BELAKANG

Menunaikan ibadah haji ke Mekkah adalah dambaan bagi setiap Muslim. Di antara umat Islam, masyarakat Bugis dikenal memiliki semangat yang sangat besar untuk menjalankan ibadah ini. Antrean haji dari wilayah Bugis terus bertambah setiap tahun. Menurut data Kementerian Agama Sulawesi Selatan pada 2018, Sulawesi Selatan memiliki masa tunggu haji terpanjang di Indonesia. Di sejumlah daerah Bugis, seperti Wajo, Pinrang, dan Sidenreng Rappang, calon jamaah haji harus menunggu lebih dari 30 tahun.

Semangat berhaji masyarakat Bugis sebenarnya telah berlangsung sejak lama. Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, daerah Bugis termasuk salah satu dari lima wilayah di Indonesia dengan frekuensi keberangkatan haji tertinggi, bersama Jawa Barat, Sumatera Barat, Jawa Tengah, dan Kalimantan Barat.

Bagi masyarakat Bugis, keinginan untuk berhaji tidak hanya didorong oleh aspek religius sebagai salah satu kewajiban Islam, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya. Gelar "haji" bagi masyarakat Bugis sering kali menjadi simbol status sosial yang dihargai dan identitas budaya yang dihormati. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, pengaruh modernisasi membuat sebagian masyarakat, bahkan di daerah pedesaan, menganggap ibadah haji sebagai bagian dari gaya hidup, mengikuti perkembangan aspirasi dan akses yang lebih luas di tengah masyarakat Bugis.

Sejak Islam masuk ke tanah Bugis, masyarakatnya antusias untuk memeluk Islam sebagai agama resmi mereka. Penyebarannya dilakukan dengan pendekatan *top-down*, di mana para petinggi kerajaan terlebih dahulu menerima Islam sebelum diperkenalkan kepada rakyat. Penyebaran ini berjalan lancar karena para penyebar Islam mampu menyampaikan ajaran Islam tanpa menimbulkan benturan dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal yang sudah lama dianut masyarakat. Islam pun akhirnya diterima dengan baik dan diintegrasikan ke dalam elemen-elemen sosial budaya Bugis.

Salah satu bentuk integrasi tersebut adalah melalui konsep sara' atau syariat, yang menjadi pranata sosial budaya dalam masyarakat Bugis. Syariat ini kemudian menjadi bagian dari pangngadereng, yaitu sistem aturan sosial yang menjadi dasar adat Bugis. Keterkaitan ini memperkuat antusiasme masyarakat Bugis untuk berhaji, karena bagi mereka, Islam tidak hanya sebatas ibadah ritual, tetapi juga menyatu dengan identitas sosial budaya yang mereka hargai.

Ibadah haji kini tidak selalu menjadi tolok ukur tingkat religiositas dan kondisi ekonomi seseorang. Berdasarkan temuan Sarjan, banyak masyarakat Bone yang menjalankan ibadah haji lebih karena ketertarikan pada aspek simbolis, seperti pakaian dan gelar haji, serta kepercayaan akan keberkahan benda-benda dari Tanah Suci.

Selain itu, salah satu simbol yang sering dijadikan penanda status bagi jamaah yang kembali dari haji adalah emas. Bagi masyarakat Bugis, emas tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga berperan sebagai lambang status sosial dan keberhasilan. Jamaah haji yang kembali dari Mekkah sering mengenakan emas sebagai bagian dari cara menampilkan pencapaian mereka,

bukan hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam identitas sosial dan spiritual yang dihargai. Pandangan ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal turut membentuk makna haji dalam kehidupan masyarakat Bugis, sehingga bukan hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga melibatkan simbol-simbol yang memperkaya status sosial mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna simbolik haji dalam perspektif masyarakat Bugis. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan dan memajukan nilai-nilai agama, kebudayaan, serta tradisi-tradisi masyarakat Bugis, khususnya terkait penggunaan simbol-simbol haji yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali makna simbol 'aji' dan emas dalam budaya Bugis terkait dengan status sosial dan spiritual dalam prosesi haji. Penelitian bersifat deskriptif-analitis, fokus pada penafsiran simbolisme dalam masyarakat Bugis. Sumber data utama meliputi literatur tentang hukum Islam, budaya Bugis, serta karya akademik terkait perjalanan haji dan simbol sosial-spiritual. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten untuk menghubungkan informasi dari sumber-sumber tersebut dalam konteks hukum Islam dan budaya Bugis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis 'Aji' dan Simbolisme Emas sebagai Representasi Status Sosial dan Spiritualitas dalam Konteks Haji Bugis''.

1. Pengertian 'Aji' dalam Budaya Bugis

Dalam budaya Bugis, 'Aji' merupakan suatu konsep yang sangat mendalam dan berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara harfiah, kata 'Aji' dalam bahasa Bugis berarti kehormatan atau kemuliaan. Konsep ini mencakup tidak hanya pengakuan sosial tetapi juga kualitas moral dan spiritual yang harus dijaga oleh setiap individu. Kehormatan atau 'Aji' ini menjadi tolak ukur bagi status seseorang dalam masyarakat Bugis, yang terjalin erat dengan tradisi adat, agama, dan norma sosial yang berlaku.

Menurut Luthfi, 'Aji' dalam konteks masyarakat Bugis dipahami sebagai simbol kehormatan yang harus dijaga dan dihargai sepanjang hidup. Tidak hanya mencakup diri seseorang, tetapi juga mencakup keluarga, kelompok sosial, dan bahkan suku. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki 'Aji' akan memperoleh penghormatan yang tinggi dari masyarakatnya. Nilai 'Aji' ini berperan sebagai pilar dalam struktur sosial Bugis, di mana setiap individu diharapkan menjaga martabat dirinya untuk menjaga kehormatan keluarga dan kelompok.

Dalam masyarakat Bugis, 'Aji' sering kali diukur dengan perilaku dan tindak-tanduk seseorang, baik dalam hubungan sosial, keluarga, maupun dalam hubungannya dengan Allah. Perilaku yang jujur, bertanggung jawab, serta mampu menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat akan meningkatkan 'Aji' seseorang. Sebaliknya, perilaku yang tercela akan menurunkan 'Aji' dan menempatkan individu dalam posisi sosial yang lebih rendah.

Dalam pandangan masyarakat Bugis, 'Aji' juga sangat terkait dengan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi, termasuk penghormatan terhadap orang tua, pemimpin, dan sesama. Oleh karena itu, 'Aji' bukan hanya sekedar status sosial, tetapi sebuah tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dipelihara. Dalam perjalanan hidup, setiap orang yang berusaha menjaga dan meningkatkan 'Aji' dianggap telah mencapai kedewasaan dan kehormatan yang diakui oleh komunitas Bugis. Dengan demikian, 'Aji' dalam budaya Bugis adalah lebih dari sekedar kata; ia adalah esensi dari identitas dan kehormatan individu yang terjalin dengan nilai-nilai sosial dan agama yang mendalam, serta menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat Bugis, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun spiritual.

2. Keterkaitan Makna 'Aji' dengan Haji

Dalam masyarakat Bugis, ibadah Haji bukan hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai simbol penting dalam memperoleh dan mempertahankan 'Aji' kehormatan dan kemuliaan, baik dalam dimensi sosial maupun spiritual. Ibadah Haji bagi orang Bugis dianggap sebagai jalan untuk mengangkat derajat dan menjaga martabat diri, sesuai dengan nilai-nilai kehormatan yang terkandung dalam budaya mereka.

Menurut Subair, bagi masyarakat Bugis, ibadah Haji adalah momen transformatif yang membawa makna mendalam terkait dengan 'Aji'. Perjalanan Haji dianggap sebagai cara untuk memperoleh 'Aji' spiritual yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, Haji tidak

hanya berkaitan dengan ritual agama semata, tetapi juga terkait erat dengan tradisi lokal yang menilai seseorang yang telah menunaikan Haji mendapatkan kehormatan yang luar biasa di masyarakat. Orang yang telah menunaikan Haji dipandang sebagai pribadi yang telah mencapai kesucian dan kesempurnaan spiritual, serta mendapat pengakuan atas 'Aji' yang dimilikinya.

Hal ini juga ditekankan oleh Adhan et al., yang menjelaskan bahwa dalam budaya Bugis, Haji menjadi simbol bagi kemuliaan sosial dan spiritual. Bagi orang Bugis, seseorang yang sudah menunaikan Haji akan dipandang lebih terhormat oleh komunitasnya. Haji tidak hanya dianggap sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperbaharui status dan derajat dalam masyarakat. Bahkan, mereka yang berhasil menunaikan Haji dianggap sebagai contoh teladan dalam menjaga nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, kebersihan jiwa, dan kerendahan hati, yang semuanya berhubungan langsung dengan pemahaman tentang 'Aji' dalam budaya Bugis.

simbolisme Haji bagi orang Bugis mengandung pengertian bahwa ibadah ini merupakan proses pembersihan diri dari dosa dan kesalahan, serta penguatan spiritual yang sejalan dengan peningkatan 'Aji' seseorang. Setelah menunaikan Haji, seorang Muslim Bugis diharapkan bisa mempertahankan 'Aji' melalui perilaku yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama dan adat. Haji menjadi sarana untuk memperbaiki diri, baik di hadapan Allah maupun di hadapan masyarakat, dan dengan demikian meningkatkan kehormatan ('Aji') individu tersebut.

perjalanan Haji merupakan simbol utama dalam pergumulan antara Islam dan tradisi lokal. Dalam konteks ini, Haji bukan hanya sekadar perintah agama, tetapi juga sebagai sebuah pencapaian dalam hidup yang berfungsi mempertegas identitas sosial dan spiritual seseorang. Dalam budaya Bugis, menunaikan Haji dianggap sebagai pencapaian yang sangat mulia, karena selain menyucikan diri dari dosa, Haji juga merupakan pengakuan dari masyarakat terhadap kehormatan individu tersebut.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara makna 'Aji' dengan Haji dalam masyarakat Bugis menunjukkan bahwa ibadah Haji bukan hanya perjalanan spiritual, tetapi juga sebuah mekanisme untuk meraih, memperkuat, dan mempertahankan 'Aji' atau kehormatan yang memiliki dimensi yang sangat luas, baik dari aspek agama maupun budaya. Haji bagi orang Bugis menjadi simbol penting yang menghubungkan spiritualitas dengan kehidupan sosial mereka, dimana seseorang yang telah menunaikan Haji diharapkan untuk hidup dengan

integritas, kebersihan hati, dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain.

3. Tantangan dalam Menjaga Makna ‘Aji’ setelah Haji

Setelah menunaikan ibadah Haji, banyak orang Bugis yang kembali dengan harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan dihormati dalam masyarakat. Namun, menjaga makna ‘Aji’ kehormatan dan kemuliaan setelah Haji menghadapi berbagai tantangan yang bisa menguji integritas spiritual dan sosial individu. Tantangan ini dapat muncul dari perubahan perilaku individu, pergeseran nilai sosial, hingga tantangan budaya modern yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam ibadah Haji.

Berdasarkan penelitian Banyuasin dan Mauliyana, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Bugis setelah menunaikan Haji adalah pengaruh budaya modern yang sering kali mengaburkan nilai-nilai yang diperoleh selama ibadah Haji. Dalam konteks ini, nilai ‘Aji’ yang seharusnya terwujud dalam kesederhanaan, kerendahan hati, dan keikhlasan, sering kali tergerus oleh kehidupan sosial yang lebih materialistis. Setelah kembali dari Haji, ada kecenderungan bagi sebagian orang untuk merasa lebih superior atau lebih dihormati, dan terkadang ini menyebabkan mereka lupa akan tujuan utama ibadah Haji, yaitu untuk meningkatkan kualitas spiritual dan bukan sekadar memperoleh pengakuan sosial. Perubahan pola pikir ini menjadi tantangan dalam menjaga kehormatan yang sesungguhnya, yang tidak hanya bergantung pada status sosial, tetapi juga pada perilaku yang mencerminkan ketulusan hati dan kesederhanaan.

Agustang juga menyebutkan, bahwa simbolisme Haji bagi orang Bugis sangat kuat, namun tantangan muncul ketika mereka kembali ke masyarakat yang sering kali lebih mengedepankan norma-norma sosial yang materialistis. Bagi orang Bugis, Haji adalah simbol kemuliaan, namun ada kesulitan dalam menjaga integritas dan kehormatan setelah kembali. Misalnya, seringkali orang yang telah menunaikan Haji dianggap lebih tinggi derajatnya dalam masyarakat, namun dalam praktiknya, ini bisa menimbulkan perasaan sombong atau bahkan konflik sosial. Keinginan untuk mempertahankan status dan pengakuan yang tinggi bisa mengganggu tujuan spiritual Haji yang sesungguhnya, yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan hidup dengan lebih sederhana.

Selain itu, faktor lain yang menjadi tantangan adalah kecenderungan untuk kembali terjerat dalam perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Haji. Hal ini bisa terjadi ketika individu kembali ke rutinitas lama yang penuh dengan godaan dan lingkungan yang

kurang mendukung perubahan positif. Kembali ke kehidupan sehari-hari yang penuh tekanan sosial dan ekonomi bisa mengurangi semangat untuk mempertahankan nilai-nilai kehormatan yang telah diperoleh selama Haji.

Secara keseluruhan, tantangan dalam menjaga makna 'Aji' setelah Haji bukan hanya berasal dari faktor eksternal, seperti pengaruh budaya modern atau tekanan sosial, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu itu sendiri. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial atau untuk menunjukkan status tinggi setelah kembali dari Haji bisa mengancam integritas dan kehormatan yang lebih mendalam yang seharusnya menjadi tujuan utama ibadah Haji. Oleh karena itu, menjaga nilai 'Aji' yang sesungguhnya membutuhkan kesadaran spiritual yang tinggi dan keteguhan hati untuk tetap hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diperoleh dari ibadah Haji.

4. Solusi dalam Menjaga Makna 'Aji' setelah Haji

Menjaga makna 'Aji' kehormatan atau kemuliaan setelah menunaikan ibadah Haji merupakan suatu tantangan yang tidak mudah, namun penting bagi masyarakat Bugis. Ibadah Haji seharusnya membawa perubahan positif dalam diri individu, namun tidak jarang ada kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam Haji dalam kehidupan sehari-hari. terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan oleh masyarakat Bugis untuk menjaga makna 'Aji' setelah Haji.

a) Mengintegrasikan Nilai-Nilai Haji dalam Kehidupan Sehari-Hari

Annisa menekankan pentingnya menjaga kesakralan nilai-nilai yang diperoleh dari ibadah Haji, terutama dalam kehidupan sosial dan adat pernikahan di masyarakat Bugis. Salah satu cara untuk menjaga 'Aji' adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang diperoleh dari Haji, seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan pengendalian diri, ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam aspek pernikahan, seseorang yang telah menunaikan Haji dapat dijadikan contoh dalam menjaga kehormatan diri dan keluarga, yang tidak hanya dilihat dari status sosial, tetapi dari perilaku yang mencerminkan ketulusan hati dan kesopanan.

Mengadaptasi nilai-nilai Haji ke dalam kehidupan sehari-hari juga termasuk menghindari sikap sombong atau merasa lebih tinggi dari orang lain karena status Haji. Sebaliknya, individu yang telah menunaikan Haji diharapkan dapat tetap rendah hati

dan menghormati orang lain, yang merupakan cerminan dari penghormatan terhadap nilai 'Aji.

b) Pendidikan Agama yang Berkelanjutan

Menurut Umrah, salah satu solusi yang sangat penting adalah pendidikan agama yang berkelanjutan bagi masyarakat yang telah menunaikan Haji. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada saat persiapan Haji, tetapi harus terus dilaksanakan setelah Haji. Program-program pengajian, ceramah, dan diskusi tentang nilai-nilai keagamaan dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang makna spiritual Haji dan menjaga agar individu tidak terjerumus kembali dalam sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Pendidikan agama yang terus-menerus membantu membentuk karakter yang konsisten dan kokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini juga mendukung masyarakat untuk tetap menjaga kesucian hati dan menjaga integritas serta 'Aji' yang telah diperoleh selama Haji.

c) Mendorong Peran Keluarga dalam Menjaga 'Aji'

Keluarga memiliki peran kunci dalam menjaga nilai 'Aji' setelah Haji. Dalam budaya Bugis, keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama yang mengajarkan nilai-nilai kehormatan dan moralitas. Oleh karena itu, setelah menunaikan Haji, keluarga harus menjadi contoh dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual yang didapatkan. Hal ini bisa dilakukan dengan menekankan pentingnya saling menghormati, menjaga kebersihan hati, dan hidup sederhana, yang merupakan prinsip-prinsip yang diterima oleh masyarakat Bugis sebagai bagian dari 'Aji'.

Selain itu, keluarga dapat mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak hanya melihat Haji sebagai sebuah pencapaian sosial atau status, tetapi sebagai proses spiritual yang terus berlanjut. Dengan demikian, nilai 'Aji' akan terus dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

d) Penguatan Komunitas dan Sosial

Masyarakat Bugis juga memiliki tradisi gotong-royong dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Komunitas perlu menjadi tempat untuk saling mengingatkan dan memberikan dukungan kepada individu yang telah menunaikan Haji

untuk menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai 'Aji'. Komunitas dapat membantu mengingatkan pentingnya menjaga kesederhanaan, ketulusan, dan kerendahan hati, serta menghindari sikap sombong atau pamer status.

Dengan membentuk komunitas yang mendukung dan saling mengingatkan, individu yang baru saja menunaikan Haji tidak merasa sendiri dalam usaha mereka untuk menjaga kehormatan diri. Komunitas ini bisa menjadi tempat refleksi dan introspeksi bagi mereka untuk terus menjaga nilai 'Aji' dalam segala aspek kehidupan mereka.

e) Menjaga Sifat Rendah Hati dan Keikhlasan

Keikhlasan dan sikap rendah hati merupakan dua kualitas penting yang harus dijaga setelah Haji. Dalam konteks ini, bahwa menjaga 'Aji' tidak berarti mempertahankan sikap sombong atau merasa lebih tinggi dari orang lain, melainkan justru semakin rendah hati dan memperbaiki diri. Sikap rendah hati yang diajarkan dalam Haji seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam kegiatan ekonomi, agar nilai 'Aji' tetap terjaga.

f) Refleksi Diri dan Evaluasi Rutin

Solusi lain yang penting adalah melakukan refleksi diri dan evaluasi rutin mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai yang diperoleh dari Haji. Hal ini bisa dilakukan dengan berbicara dengan pemimpin agama, tokoh masyarakat, atau bahkan anggota keluarga yang telah lebih dahulu menunaikan Haji. Melalui refleksi dan evaluasi, individu dapat menyadari apakah mereka masih berada di jalan yang benar dalam menjaga makna 'Aji' dan apakah ada aspek kehidupan mereka yang perlu diperbaiki.

Dengan melakukan refleksi diri secara rutin, seseorang akan lebih mudah menjaga konsistensi dalam menjalani prinsip-prinsip yang telah diajarkan selama ibadah Haji, serta menjaga kehormatan yang bersumber dari nilai-nilai agama dan adat Bugis.

5. Makna Emas dalam Suku Bugis

Emas dalam budaya Bugis memiliki nilai simbolis yang sangat kuat, terutama ketika digunakan dalam perayaan haji, yang merupakan momen penting dalam kehidupan seseorang. Emas, sebagai lambang kemakmuran dan prestise, sering kali digunakan dalam bentuk perhiasan, baik oleh jamaah haji itu sendiri maupun oleh keluarganya, sebagai tanda penghormatan dan kebanggaan. Tidak hanya sekadar barang mewah, emas dalam konteks

ini adalah manifestasi dari status sosial yang diperoleh melalui usaha keras dan keberhasilan dalam mencapai tujuan spiritual dan sosial, yaitu menunaikan ibadah haji.

Dalam masyarakat Bugis, haji bukan hanya dianggap sebagai perjalanan spiritual yang menghubungkan individu dengan Tuhan, tetapi juga sebagai pengakuan atas kedudukan keluarga dalam struktur sosial. Oleh karena itu, dalam banyak upacara adat, keluarga yang memiliki anggota yang baru saja kembali dari tanah suci sering kali mendapatkan tempat khusus dan dihormati oleh masyarakat. Emas dalam hal ini berfungsi sebagai simbol prestasi yang telah diraih, menegaskan bahwa seseorang yang telah menunaikan ibadah haji berada dalam status yang lebih tinggi, baik secara sosial maupun spiritual.

Namun, dalam ajaran Islam, meskipun pemakaian emas dan penghargaan terhadap status sosial bisa dianggap sah dalam konteks budaya, agama mengingatkan bahwa segala sesuatu yang bersifat duniawi adalah sementara dan fana. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hadid (57:20), "*Ketahuilah bahwa hidup di dunia ini hanya permainan, senda gurau, perhiasan, saling berbangga, dan berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak-anak...*" Ayat ini menggambarkan betapa segala yang ada di dunia ini—termasuk status sosial dan kekayaan—adalah bersifat sementara, dan tidak ada yang abadi kecuali amal dan ketakwaan kepada Allah.

Penting untuk dipahami bahwa dalam Islam, kemuliaan sejati bukanlah ditentukan oleh emas, kekayaan, atau status sosial yang tampak di dunia. Sesungguhnya, *kemuliaan* seorang hamba di hadapan Allah bergantung pada ketakwaan dan keikhlasannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat (49:13), "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*" Keikhlasan dalam setiap amal, termasuk ibadah haji, adalah kunci utama dalam meraih kemuliaan sejati di hadapan Allah.

Dalam konteks perayaan haji dalam masyarakat Bugis, meskipun emas menjadi simbol status, Islam mengajarkan untuk tidak terjebak pada kemewahan dunia. Haji adalah perjalanan spiritual yang harus dilalui dengan niat yang tulus, bebas dari riya atau keinginan untuk menunjukkan status sosial. Sebagai umat Islam, kita diingatkan bahwa sesungguhnya apa yang lebih penting adalah kualitas iman dan ibadah kita, bukan penampilan atau penghargaan sosial yang bisa didapatkan dengan kekayaan atau kemewahan materi.

Emas, dalam perspektif ini, bisa dipahami sebagai sebuah perhiasan yang menghiasi perjalanan hidup, tetapi tidak boleh mengaburkan pandangan kita terhadap tujuan utama hidup itu sendiri, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan ketulusan hati dan amal yang ikhlas. Begitu pula dengan status sosial yang melekat pada seseorang yang telah menunaikan ibadah haji, haruslah disadari bahwa penghargaan sejati datang dari Allah, bukan dari apa yang kita miliki atau bagaimana kita dipandang oleh orang lain. Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk selalu rendah hati, mengingat bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah, dan kita hanyalah sementara di dunia ini.

Dampak Positif dan Negatif Simbol Aji

positif

1. Penguatan Identitas Budaya

Simbol 'Aji' berperan penting sebagai representasi identitas budaya masyarakat. Dalam tradisi seperti sorong serah aji krame, penggunaan simbol-simbol ini memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan antar anggota komunitas, menciptakan ikatan sosial yang kokoh.

2. Pendidikan Moral dan Etika

Simbol 'Aji' sering kali mengandung pesan moral yang mendidik masyarakat tentang nilai-nilai etika, seperti rasa saling menghormati dan pentingnya gotong royong. Sebagai contoh, simbol napak lemah melambangkan komitmen pasangan suami istri untuk saling mendukung dalam menjalani kehidupan bersama.

3. Ritual Spiritual

Banyak simbol dalam tradisi ini juga berfungsi sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan, memberikan makna spiritual yang mendalam bagi individu maupun komunitas. Ritual yang melibatkan simbol-simbol tersebut sering kali dipahami sebagai bentuk doa dan pengharapan akan keselamatan serta keberkahan.

Negatif

1. Penyalahgunaan Simbol

Simbol ‘Aji’ terkadang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, seperti manipulasi sosial atau politik. Penyalahgunaan semacam ini berpotensi memecah belah masyarakat, terutama jika simbol tersebut digunakan untuk mendukung agenda yang tidak inklusif atau diskriminatif.

2. Stagnasi Budaya

Ketergantungan yang berlebihan pada simbol-simbol tradisional dapat menghambat proses inovasi dan adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman. Hal ini membuat masyarakat rentan terjebak dalam praktik-praktik lama yang mungkin tidak lagi relevan dengan konteks modern, sehingga mengurangi daya dinamika budaya.

3. Konflik Interpretasi

Simbol-simbol yang memiliki makna beragam bagi berbagai kelompok masyarakat sering kali menjadi sumber konflik. Misalnya, perbedaan tafsir terhadap simbol tertentu dapat memicu ketegangan antar kelompok yang memiliki pandangan berbeda, mengganggu harmoni dalam komunitas.

Makna Kesederhanaan dalam Haji sebagai Nilai Sosial dan Spiritualitas

Secara etimologi, kata “spiritual” adalah kata sifat yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) Dalam Islam, kesederhanaan dan keikhlasan merupakan nilai-nilai fundamental yang dijunjung tinggi dalam setiap ibadah, termasuk haji. Ikhlas, dalam makna yang lebih mendalam, adalah niat dan perasaan tulus yang muncul dari hati nurani seseorang, yang kemudian diwujudkan dalam amal perbuatan. Ikhlas bukan hanya ketulusan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga pengabdian kepada Tuhan dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa.

Ibadah haji, dalam pandangan Islam, lebih dari sekadar perjalanan fisik atau simbol kekayaan. Meskipun terdapat tradisi simbolis tertentu dalam beberapa budaya, nilai utama dari haji adalah transformasi batin yang membawa peningkatan kualitas spiritual. Islam mengajarkan bahwa penghargaan terhadap status haji tidak bergantung pada lambang kekayaan, tetapi pada ketulusan niat dan perubahan yang dihasilkan dalam diri seseorang.

Dengan demikian, status seorang haji selaras dengan nilai sosial Islam yang menekankan kebajikan, pengabdian tulus, dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah, daripada sekadar penampilan atau atribut material.

Terkait dengan makna kesederhanaan dalam ibadah haji, kesederhanaan ini bisa dipandang sebagai refleksi dari motivasi sosial dan spiritual yang mendorong seseorang untuk melakukan perubahan diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam haji, tindakan sederhana seperti mengenakan ihram dan meninggalkan atribut duniawi berfungsi untuk menyatukan niat dan tindakan, di mana motif utama bukanlah status sosial atau material, melainkan transformasi batin yang membawa kedekatan dengan Tuhan. Kesederhanaan dalam ibadah haji mengandung nilai sosial yang kuat, di mana seseorang diajak untuk tidak hanya memperhatikan tujuan pribadi, tetapi juga untuk berinteraksi secara harmonis dengan sesama umat manusia. Motivasi di balik kesederhanaan ini adalah untuk menciptakan keseimbangan antara spiritualitas pribadi dan hubungan sosial yang lebih mendalam, menjadikan haji bukan sekadar ritual fisik, tetapi sebagai sarana untuk memperbaiki diri, berfokus pada niat yang tulus dan pengabdian kepada Allah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ibadah haji dalam masyarakat Bugis memiliki makna simbolis yang dalam, baik secara spiritual maupun sosial. Gelar “Aji” dan penggunaan emas menjadi lambang penting yang merefleksikan kehormatan serta peningkatan status individu dalam masyarakat setelah menunaikan haji. Gelar ini tidak hanya menandakan kesalehan, tetapi juga mengukuhkan posisi sosial yang lebih tinggi. Akan tetapi, peneliti menemukan tantangan dalam mempertahankan makna “Aji” di tengah pengaruh modernisasi yang bisa menggeser nilai spiritual menjadi sekadar simbol status. Oleh karena itu, penting bagi individu yang telah berhaji untuk terus menjaga integritas spiritual dan kerendahan hati.

Sebagai saran, penelitian ini menyarankan pentingnya pendidikan agama yang berkelanjutan agar nilai-nilai haji tetap terjaga, serta peran keluarga dan komunitas dalam mendukung perilaku yang mencerminkan nilai “Aji” yang sesungguhnya. Selain itu, refleksi diri secara rutin dapat membantu individu menilai penerapan nilai haji dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan yang berfokus pada simbolisme sosial, sehingga diharapkan penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan

mengeksplorasi lebih dalam aspek psikologis atau dampak ekonomi haji bagi masyarakat Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- . “Makna Simbolik Haji Dalam Perspektif Masyarakat Bugis.” *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, no. 4 (2021): 527–38. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i4.1551>.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan).” Accessed November 11, 2024. <http://kbbi.web.id/spiritual>.
- Adhan, Syamsurijal, Musafir Pababari, Muhammad Ramli, and Wahyuddin Halim. “Aji Ugi: Pergumulan Islam Dengan Tradisi Lokal Dan Gaya Hidup Dalam Masyarakat Bugis.” *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020): 19. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.846>.
- Agustang, Andi. “SIMBOLIKHAJI: Studi Deskriptif Analitik Pada Orang Bugis.” *Al-Qalam* 15, no. 2 (2018): 317. <https://doi.org/10.31969/alq.v15i2.552>.
- Basirun, A, and K Kurniati. “Konflik Dan Ketegangan Antara Kesatuan Dan Keragaman Masyarakat Perspektif Hukum Islam.” *Al-Mizan ...* 8, no. 2 (2022): 114. <http://e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/al-mizan/article/view/85%0Ahttps://e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/al-mizan/article/download/85/73>.
- Cyrill Glasse. “Ensiklopedi Islam Ringkas (the Concise Encyclopaedia of Islam).” Terj. Ghufron A. Mas’ Adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019).
- Firmansyah, Deri, and Asep Suryana. “Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 58–82. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>.
- Hidayati, Husnul, and Sya’ban Abdul Karim. “Menyoal Simbol Dan Narasi Keislaman Pembayun Dalam Praktik Adat ‘Sorong Serah Aji Krame’ Di Lombok Tengah.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 2518–30. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3747>.
- Ibnul, Muhammad, and Faizal Bin. “KEHIDUPAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF Program Studi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM,” 2016.
- Kasman, Suf. “Tradisi Jamaah Haji Orang Bugis Sepulang Dari Tanah Suci Mekah (Perspektif Kompas TV Makassar).” *Jurnalisa* 05, no. 2 (2019): 241–61.
- Kemenag-Sulsel. “Data Haji Kementerian Agama Sulsel.’ Makassar,” 2018.
- Lismijar. “Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam.” *Jurnal Intelektual* 5, no. 2 (2019): 83–105. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754>.
- Luthfi, A. “Aji Modereng Dialektika Agama Dan Modernitas Pada Masyarakat Bugis Di Pedesaan.” *Cultural Studies Di PTAI: Teori Dan Praktik. Bunga ...*, 2016, 52–63.

- Mayttulada. "Manusia Dan Kebudayaan Bugis Makassar." Jakarta Timur: Rawamangun, 1980.
- Nasruddin, Nasruddin. "Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3, no. 2 (2020): 158–73. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.438>.
- Nirwanti, Abdul Gaffar, Muh Hasdin Has, and Muh Ikhsan. "TRADISI PENGGUNAAN BUSANA HAJI DALAM SUKU BUGIS,." 2020.
- Pokhrel, Sakinah. "No TitleEΛENH." *Αγαη* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Sarjan, Andi. "Studi Tentang Paham Dan Kepercayaan Suku Bugis (Bone) Di Sekitar Pelaksanaan Ibadah Haji." Hasil Penelitian Kolektif STAIN Watampone (Watampone: STAIN Watampone, 1999.
- Sondang P. Siagian. "Teori Motifasi Dan Aplikasi." (Jakarta: Rineka Cipta,), 1996.
- Subair, Subair. "Simbolisme Haji Orang Bugis Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis Di Bone Sulawesi Selatan." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 02 (2019): 17. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1317>.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "No Title." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Umrah. "Minat Masyarakat Melaksanakan Ibadah Haji Di Kalangan Suku Bugis Pada Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Pendidikan Islam)." Skripsi, 2015, 84.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis." *Analisis* 13, no. 1 (2013): 27–56.